

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat yang digunakan oleh manusia agar dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya disebut dengan bahasa. Dengan semakin berkembangnya zaman, di era globalisasi saat ini kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa sangat diperlukan. Dalam suatu kegiatan berkomunikasi dengan dua penutur bahasa yang berbeda, agar komunikasi dapat berjalan dengan baik maka diperlukan proses penerjemahan atau alih bahasa. Dewi (2019:120), mengatakan bahwa tidak cukup hanya menjadi bilingual atau hanya memiliki kompetensi linguistik dalam menerjemahkan, baik dalam hal kompetensi teks sumber maupun kompetensi teks target. Dibutuhkan lebih banyak kompetensi lain seperti kompetensi interlinguistik, kompetensi budaya, dan kompetensi terminologis yang harus dipelajari, dicapai dan ditingkatkan oleh penerjemah pemula untuk menjadi penerjemah profesional.

Pentingnya peran terjemahan tersebut dibuktikan dengan adanya disiplin ilmu mengenai kegiatan menerjemahkan tersebut. Menurut House (2009:4), penerjemahan adalah sebuah proses penggantian atau perubahan sebuah teks dalam satu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Newmark dalam Wuryantoro (2018:15) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan keterampilan yang dipakai dalam kegiatan pengalihbahasaan sebuah pesan atau pernyataan tertulis dalam sebuah bahasa dengan pesan atau pernyataan dalam bahasa lain. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerjemahan merupakan proses penggantian sebuah teks atau pernyataan dari satu bahasa ke bahasa lainnya

sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami. Jakobson dalam Hasegawa (2012:10) menggunakan penerjemahan dalam arti yang lebih luas, termasuk penulisan ulang (*rewording*) dan parafrase dalam satu bahasa (*intralingual translation*) dan juga transfromasi antara sistem tanda yang berbeda (*intersemiotic translation*) yang dalam kata lain mengubah sebuah pesan dari sistem simbolik satu ke lainnya, misalnya, novel ke film. Jenis penerjemahan ketiga yang disebutkan Jakobson adalah *interlingual translation* yang dapat dipahami sebagai penerjemahan antar dua bahasa yang berbeda.

Dalam penerjemahan terdapat teknik-teknik serta strategi yang digunakan oleh penerjemah untuk mencapai hasil penerjemahan yang baik. Molina dan Albir (2002: 509-511) mendeskripsikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasi cara kerja kesepadanan terjemahan. Selain itu mereka juga mengemukakan delapan belas teknik penerjemahan antara lain: (1) adaptasi, (2) amplifikasi, (3) peminjaman, (4) kalke, (5) kompensasi, (6) deskripsi, (7) kreasi diskursif, (8) kesepadanan lazim, (9) generalisasi, (10) amplifikasi linguistik, (11) kompresi linguistik, (12) penerjemahan literal, (13) modulasi, (14) partikularisasi, (15) reduksi, (16) substitusi, (17) transposisi dan (18) variasi.

Dewasa ini, produk terjemahan dapat ditemukan di banyak negara. Sebagai salah satu contoh, penerjemahan dapat dipakai untuk menerjemahkan karya sastra, novel, drama, film dan puisi. Kegiatan penerjemahan menjadi penting di zaman modern saat ini karena dengan semakin berkembang pesatnya pengetahuan, orang-orang juga diharapkan dapat mengikuti perkembangan tersebut. Salah satu upaya agar seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan cara membaca

buku. Pengetahuan itu sendiri tidak akan dirasa cukup dengan hanya mengetahui tentang membaca buku dalam negeri, tetapi pengetahuan juga akan lebih luas dengan membaca buku ataupun karya sastra dari luar negeri. Sebagai salah satu contoh dari karya terjemahan adalah novel dengan judul *Norwegian Wood*, (2019) yang dialihbahasakan oleh Jonjon Johana dan diterjemahkan dari bahasa Jepang dengan judul asli ノルウェイの森 *Norwei no Mori* (2004) karya Haruki Murakami. Novel ini yang nantinya akan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Haruki Murakami merupakan salah satu penulis asal Jepang yang karyanya sudah menjadi *bestseller* tidak terbatas hanya di negara Jepang saja, namun juga di mancanegara termasuk negara Indonesia. Banyak karya-karyanya yang telah diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa lain, salah satu contoh dari karya tersebut adalah novel *Norwei no Mori* ini. Novel ini termasuk ke dalam karya sastra populer karena novel ini telah mencapai penjualan lebih dari empat juta kopi di negara Jepang, telah menjadi karya *bestseller*, dan telah diterjemahkan ke banyak bahasa, yang salah satunya adalah bahasa Indonesia. Selain itu, novel *Norwei no Mori* sendiri telah diadaptasi menjadi film dengan judul sama pada tahun 2010 dan memenangkan beberapa penghargaan dalam berbagai kategori seperti *best cinematography* pada *Asian Film Awards* dan *best composer* pada *Dubai International Film Festival*. Selain karena popularitasnya, novel ini dipilih sebagai sumber data karena dalam novel ini bisa ditemukan cukup banyak objek yang dikaji dalam penelitian linguistik, misalnya beragam jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Pemahaman terkait teori tindak tutur dijelaskan oleh Yule (2006:83-85) bahwa tindakan-tindakan yang diperlihatkan melalui suatu tuturan disebut sebagai tindak tutur. Dalam kata lain, sebuah tuturan dapat mengungkapkan sesuatu dan dapat memiliki fungsi yang dihasilkan melalui tindakan. Inenaga (2018) menjelaskan juga mengenai tindak tutur sebagai berikut:

「発話行為とは、人が何かを言う（発話する）際に、常に実践されている何らかの社会的行為を表す。人がことばを発する際、ただ単に真となる事実を述べることに以外にも多様な社会的行為が繰り広げられているのである」(稲永知世 2018, 40)

Hatsuwa kōi to wa, hito ga nanika wo iu (hatsuwa suru) sai ni, tsuneni jissen sareteiru nanraka no shakai-teki kōi wo arawasu. Hito ga kotoba wo hassuru sai, tada tan'ni shin to naru jijitsu wo noberu koto igai ni mo tayō na shakai-teki kōi ga kurihiroge rarete iru no de aru. (Inenaga 2018, 40)
 ‘Tindak tutur merepresentasikan beberapa tindakan sosial yang dipraktikkan kapan pun ketika seseorang mengatakan sesuatu (berujar). Ketika seseorang mengeluarkan ujaran, selain sekadar menyatakan fakta sebenarnya, tindakan sosial juga dapat berlangsung.’ (Inenaga 2018, 40)

Yule membagi tiga jenis tindak tutur antara lain; *Pertama*, tindak tutur lokusi yang merupakan jenis tuturan yang memberikan suatu ungkapan linguistik yang memiliki makna. *Kedua*, tindak tutur ilokusi yaitu suatu tuturan yang memiliki fungsi lain seperti memberikan pernyataan, menawarkan sesuatu, memberi penjabaran atau maksud-maksud komunikatif lainnya. *Ketiga*, tindak tutur perlokusi yaitu suatu tuturan yang memiliki fungsi. Sebagai contoh ada dalam kalimat berikut:

受付：「男の方の買い物袋、ここにお預けになりますか？」

女性：「いえ、結構です。重くありませんので」

受付：「ただ... 昨日ここで盗難がありましたものですから」

Uketsuke : “*Otoko no hou no kaimono fukuro, koko ini oazukeni narimasuka?*”

Josei : “*ie, kekkou desu. Omoku arimasennode*”

Uketsuke: “*tada... kinou kokode tounan ga arimashita monodesukara*”

Penerima Tamu : “Apakah Anda ingin meninggalkan tas belanja suami Anda di sini?”

Perempuan : “Tidak apa-apa. Karena tidak berat”
Penerima Tamu : “Hanya saja... kemarin ada pencurian di sini”

Pada kalimat di atas, dapat dipahami bahwa ujaran Tindak tutur lokusi muncul pada kalimat tersebut apabila penutur hanya sekedar mengucapkan kalimat tersebut tanpa maksud lain. Tuturan “*Otoko no hou no kaimono fukuro, koko ini oazukeni narimasuka*” memiliki ilokusi bahwa penerima tamu menawarkan kepada wanita tersebut untuk menyimpan tas suaminya (Tanaka 1998, 57). Tindak tutur perlokusi muncul pada kalimat yang sama yaitu memiliki efek yaitu wanita yang menolak dengan memberikan alasan bahwa tas tersebut tidak berat terhadap tawaran tersebut.

Penerjemahan tindak tutur menjadi hal yang penting karena pada novel dengan isi cerita yang berdasar pada percakapan seperti novel *Norwei No. Mori*, perlu adanya pemahaman yang baik pada bagaimana suatu tuturan diterjemahkan, sehingga maksud dan tindakan yang dimunculkan pada tuturan tersebut sesuai dengan maknanya dan tidak mengalami perubahan. Dengan adanya pemahaman tersebut, oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada analisis teknik penerjemahan dari jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang muncul pada novel *Norwei no Mori* yang bahasa Jepang dan dalam versi terjemahannya, *Norwegian Wood*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi apa saja yang terdapat dalam novel *Norwegian Wood*?

2. Teknik penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam novel *Norwegian Wood*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang muncul pada novel *Norwegian Wood*.
2. Mendeskripsikan dan mengklasifikasikan teknik penerjemahan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang muncul pada novel *Norwegian Wood*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis yang antara lain sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berpotensi menjadi sebuah bentuk kontribusi dalam bidang penelitian linguistik Jepang, menambah kajian mengenai teknik penerjemahan dari jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi, serta untuk menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai tema yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi peneliti lain hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembanding terhadap penelitian lainnya. Kemudian bagi para pembaca,

diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu penyuka novel berbahasa Jepang untuk lebih memahami isinya, serta bisa membantu penerjemahan novel-novel lainnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi penunjang penelitian ini, tiga penelitian terdahulu digunakan oleh penulis untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan pustaka pertama diambil dari penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Fitriani (2019) dengan judul “Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif pada Novel Laskar Pelangi ke Dalam Novel *Niji no Shounentachi*”. Sumber data atau objek yang digunakan oleh peneliti pada skripsi tersebut adalah novel berjudul “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata dan novel terjemahan berbahasa Jepang yang telah diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dan Shintaro Fukutake dengan judul “*Niji no Shounentachi*”. Pada penelitian tersebut, Fitriani mencari jenis tindak tutur direktif apa yang muncul pada novel Laskar Pelangi dan teknik penerjemahan apa yang dipergunakan oleh penerjemah dalam novel *Niji no Shounentachi*.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kualitatif yang dianggap cocok untuk menjabarkan bentuk teknik penerjemahan tindak tutur direktif yang muncul pada sumber data. Metode simak digunakan oleh Fitriani untuk mengumpulkan data-data. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada kemunculan lima dari enam jenis tindak tutur direktif berdasarkan teori Bach dan Harnish (1979:47), yang mana jenis tindak tutur

tersebut antara lain: tindak tutur meminta, memberikan pertanyaan, menuntut, melarang, dan menasihati.

Dari hasil analisis penelitian tersebut, ditemukan juga tujuh dari keseluruhan delapan belas teknik yang digunakan terhadap tindak tutur direktif. Varian teknik penerjemahan digolongkan menjadi tiga, antara lain: teknik penerjemahan tunggal, teknik penerjemahan kuplet dan teknik penerjemahan triplet. Pada hasil teknik penerjemahan tunggal, teknik amplifikasi linguistik, kalke, kesepadanan lazim, reduksi, dan teknik harfiah muncul pada analisis yang dilakukan. Pada hasil teknik penerjemahan varian kuplet dan triplet muncul penggunaan gabungan dari teknik amplifikasi, amplifikasi linguistik, reduksi, adaptasi, harfiah, dan teknik kesepadanan lazim.

Kedekatan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah kesamaan tema penelitian yang mengambil tema mengenai tindak tutur. Selain itu sumber data yang digunakan juga menggunakan novel. Namun pembedanya adalah judul novel yang digunakan, serta tema yang sedikit berbeda karena penulis tidak mengkhususkan pada tindak tutur direktif saja. Tinjauan pustaka ini dirasa masih kurang karena dalam penelitian tersebut masih belum dapat diteliti apakah penggunaan teknik-teknik tersebut sudah dapat dipahami dengan baik atau belum.

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk jurnal mengenai penerjemahan tindak tutur pernah ditulis oleh Pietasari (2017) dengan judul “Penerjemahan Tindak Tutur Direktif Bahasa Jepang dalam Novel *Nijuushi no Hitomi* dan *Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi*”. Dalam jurnal tersebut, metode deskriptif kualitatif

digunakan untuk meneliti. Dalam pengambilan sumber datanya, Pietasari (2017) menggunakan sumber data berupa dokumen dan informan (resepsi informan untuk memberikan nilai terkait tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan) di mana dokumen yang digunakan adalah novel karya Sakae Tsuboi yang berjudul *Nijuushi no Hitomi* dan novel terjemahannya yang berjudul *Dua Belas Pasang Mata*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut antara lain: analisis dokumen, kuesioner, dan wawancara.

Objek yang diteliti adalah jenis tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel terjemahan berbahasa Jepang dengan judul *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Dalam penelitian tersebut ditemukan 111 data kalimat yang termasuk ke dalam tindak tutur direktif dengan jenis di antaranya: meminta, bertanya, menuntut, melarang, menyilakan, dan menasihati. Sepuluh teknik penerjemahan ditemukan pada penelitian tindak tutur direktif ini. Terjemahan tindak tutur direktif pada sumber data penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjemahan tindak tutur direktif bahasa Jepang pada novel *Nijuushi no Hitomi* menghasilkan terjemahan yang akurat, dapat diterima dan mudah dipahami.

Kedekatan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dalam hal kesamaan tema penelitian yaitu tindak tutur. Selain itu, sumber data yang digunakan juga memiliki kesamaan yang mana keduanya menggunakan novel. Namun yang menjadi pembeda adalah penulis menggunakan novel dengan judul yang berbeda, serta tema yang berbeda karena penulis tidak mengkhususkan kepada tindak tutur direktif saja. Kekurangan dalam jurnal tersebut adalah pada penulis yang tidak menjelaskan jenis tuturan direktif tersebut termasuk ke jenis tuturan lokusi, ilokusi

atau perlokusi. Hal mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi nantinya akan dijelaskan pada penelitian ini.

Penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang dilakukan ini adalah sebuah laporan penelitian yang ditulis oleh Otsuka (2018) dari *Graduate School of Humanities and Social Sciences* Universitas Chiba dengan judul 『発話行為・会話分析的要素による日独マンガ翻訳テキストのパラメーター比較分析----日本マンガ「よつばと！」における「何（だ）それ」を例に』 (*Hatsuwa Kōi • Kaiwa Bunseki-teki Yōso ni yoru Nichidoku Manga Honyaku Tekusuto no Parameta Hikaku Bunseki-- Nihon Manga “Yotsubato!” ni okeru “Nan (da) sore” wo Rei ni*) atau dalam bahasa Indonesianya, “Analisis Perbandingan Parameter Teks Terjemahan *Manga* Jepang-Jerman oleh Tindak Tutur dan Elemen Analisis Percakapan – Sebagai Contoh Tuturan “Apa Itu” dalam *Manga* Jepang ‘Yotsubato!’.”.

Dalam penelitian tersebut Otsuka (2018) meneliti mengenai adanya perubahan dalam penerjemahan pada ujaran “*Nan (da) sore*” dalam *manga Yotsubato!*, serta bagaimana perubahan sebuah kata dalam penerjemahan tersebut muncul. Penelitian tersebut menggunakan teori tindak tutur, dan *sequence* untuk menganalisis parameter dalam penelitian. Peneliti menggunakan *manga* asli untuk melakukan transkripsi demi mengetahui keaslian dari terjemahan tersebut. Penelitian ini berfokus pada jenis interaksi apa yang terjadi dalam percakapan dan bagaimana mencapai tujuan percakapan, dan menganalisis bagaimana elemen-elemen tersebut tercermin dalam sebuah terjemahan.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terjemahan yang setara telah terbentuk dalam hal tuturan, urutan dan evaluasi. Namun pada penerjemahan yang memiliki perubahan konten, muncul adanya persetujuan, terutama pada tindak tutur. Ketika terjemahan diubah, karakter dari teks tersebut cenderung berupa *self-talk* yang mengejutkan atau mengganggu dan tidak memerlukan balasan. Dari parameter teks “*Nan (da) sore*”, metode pengekspresian tuturan tersebut diubah tanpa mengubah sikap dan emosi karakter teks yang mencoba untuk direpresentasikan. Keefektifan memasukkan teori tindak tutur dan elemen analisis percakapan yang digunakan untuk mendapatkan hasil ke dalam analisis terjemahan juga ditunjukkan melalui analisis komparatif dalam penelitian ini.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema yang dipilih, yaitu penerjemahan tindak tutur. Namun pada jurnal ini penulis lebih berfokus kepada tindak tutur berupa ujaran yang spesifik “*Nan (da) sore*”. Penelitian ini menambah pengetahuan bagi penulis di mana penulis memberikan penjelasan lebih dalam mengenai tindak tutur dan penerjemahan yang dapat memberikan informasi tambahan bagi penelitian ini. Objek yang diteliti pada jurnal ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan, di mana penelitian tersebut menggunakan *manga* “*Yotsubato*” dalam bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Jerman.

1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, ada dua teori yang digunakan. Teori pertama adalah teori jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang dijelaskan oleh Yule (2006:83-85). Teori ini digunakan sebagai panduan atau batasan untuk menemukan

jenis-jenis tindak tutur yang digunakan dalam novel *Norwegian Wood* karya Haruki Murakami.

Selanjutnya, teori kedua adalah ragam teknik penerjemahan yang diajukan oleh Molina dan Albir (2002:509-511) akan digunakan untuk memberikan jawaban bagi rumusan masalah pada penelitian ini. Teori tersebut menjabarkan 18 teknik penerjemahan antara lain: (1) Adaptasi, (2) Amplifikasi, (3) Peminjaman, (4) Kalke, (5) Kompensasi, (6) Deskripsi, (7) Kreasi Diskursif, (8) Kesepadanan Lazim, (9) Generalisasi, (10) Amplifikasi Linguistik, (11) Kompresi Linguistik, (12) Penerjemahan Literal, (13) Modulasi, (14) Partikularisasi, (15) Reduksi, (16) Substitusi, (17) Transposisi dan (18) Variasi.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data, analisis, interpretasi yang kemudian dideskripsikan (Anggito 2018, 9). Metode tersebut dianggap cocok digunakan pada penelitian ini karena data yang diperoleh adalah data-data bersifat objektif dan perlu dideskripsikan dengan kata-kata.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Novel asli berbahasa Jepang *Noruwei no Mori* dan novel terjemahannya *Norwegian Wood* yang ditulis dalam bahasa Indonesia digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik ini diterapkan dengan menyimak novel *Noruwei no Mori* dan *Norwegian Wood* dan mencatat tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi

yang diperoleh melalui proses pengumpulan data. Adapun penjelasan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Penulis mengumpulkan tuturan yang memiliki tindakan yang muncul dalam novel *Norwei no Mori* dan *Norwegian Wood*
2. Penulis mengklasifikasikan tuturan yang muncul dalam novel *Norwei no Mori* dan *Norwegian Wood* ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi

1.7.2 Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, data yang didapatkan dianalisis dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Menganalisis data tuturan yang muncul dengan teori tindak tutur Yule (2006:83-85)
2. Menganalisis teknik penerjemahan yang muncul pada tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi dengan menggunakan teori Molina dan Albir (2002:509- 511)
3. Menjelaskan simpulan hasil analisis data sesuai hasil penelitian

1.8 Sistematika penelitian

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bab I membahas mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II membahas mengenai penjelasan lebih lanjut terkait variabel dan teori penelitian yang diperlukan dalam menganalisis, dalam hal ini yaitu pragmatik dan penerjemahan.
3. Bab III membahas mengenai data yang sudah ditemukan berdasarkan teori yang digunakan. Data yang ditemukan kemudian akan diteliti dan dianalisis untuk mencari jawaban dari rumusan masalah.
4. Bab IV merupakan kesimpulan yang ditarik berdasarkan hasil dari analisis penelitian serta penguraian kembali hasil data secara singkat. Bagian ini juga berisikan beberapa saran dan masukan untuk penelitian selanjutnya.